



## PENGARUH BEBAN PAJAK PENGHASILAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016–2020)

Felicia Ernesta\*<sup>1</sup>, Joelianti Dwi Supraptiningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pertiwi

e-mail: \*<sup>1</sup> [yuliantidwi6@gmail.com](mailto:yuliantidwi6@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Beban Pajak Penghasilan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020, untuk mengetahui pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020, dan untuk mengetahui pengaruh Beban Pajak Penghasilan dan Perencanaan Pajak secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Purposive sampling* dipilih sebagai teknik dalam pengambilan sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 8 perusahaan. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian deskriptif dan penelitian asosiatif.

Hasil pengujian menyimpulkan bahwa Beban Pajak Penghasilan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 memiliki pengaruh negatif sangat rendah (nilai  $r$  sebesar  $-0,068$ ). Kemudian Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 memiliki pengaruh negatif sangat rendah (nilai  $r$  sebesar  $-0,075$ ). Serta Beban Pajak Penghasilan dan Perencanaan Pajak secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 memiliki pengaruh negatif sangat rendah (nilai  $r$  sebesar  $-0,092$ ).

**Kata kunci**— *Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak, dan Manajemen Laba*

### Abstract

*This study aims to determine the effect of Income Tax Expenses on Earnings Management in Pharmaceutical Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020, to determine the effect of Tax Planning on Earnings Management in Pharmaceutical Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020, and to determine the effect of Income Tax Expenses and Tax Planning together on Earnings Management in Pharmaceutical Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The data analysis method in this study is descriptive analysis method and quantitative analysis method. The population in this study are Pharmaceutical Sub-sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020. Purposive sampling was chosen as a technique in sampling. The sample used in this study amounted to 8 companies. The type of research in this thesis is descriptive research and associative research.*

*The test results conclude that the Income Tax Expense on Earnings Management in Pharmaceutical Companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020 has a very low negative effect ( $r$  value of  $-0.068$ ). Then Tax Planning on Earnings Management in Pharmaceutical Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020 has a very low negative effect ( $r$  value of  $-0.075$ ). As well as Income Tax Expenses and Tax Planning together on*

*Earnings Management in Registered Pharmaceutical Companies on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020 has a very low negative effect (r value of -0.092).*

**Keywords**— Income Tax Expense, Tax Planning, and Earnings Management

## PENDAHULUAN

Di dunia ini di negara manapun hampir seluruh perusahaan tidak ada yang luput dari kewajiban untuk membayar pajak kepada negara. Artinya, sudah merupakan kewajiban pemilik usaha atau individu untuk menyetor pajak kepada pemerintah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Pasal 1 Ayat (1) No. 28/2007, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Beban pajak penghasilan dalam suatu perusahaan dianggap sebagai beban yang harus dibayar oleh perusahaan, dimana beban tersebut dapat mengurangi laba bersih yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Beban pajak penghasilan perusahaan dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan (Prमितasari dan Christiawan, 2017:483)

Perusahaan dituntut untuk selalu memberikan hasil kinerja terbaiknya kepada para pemegang saham. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan profit atau laba yang tinggi sebagai hasil dari kinerja perusahaan kepada para pemegang saham. Namun, profit atau laba yang dihasilkan perusahaan masih harus dikurangkan dengan beban yang harus ditanggung perusahaan.

Perencanaan Pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak dimana pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, dengan maksud dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Perencanaan pajak atau tax planning merupakan bagian dari manajemen pajak dan merupakan langkah awal dalam manajemen pajak (Astutik dan Mildawati, 2016:3).

Perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja, tetapi sebenarnya perusahaan juga memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Oleh karena itu, pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan untuk mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan (Astutik dan Mildawati, 2016:8).

Manajemen Laba (ML), merupakan kebijakan akuntansi atau tindakan-tindakan yang dipilih oleh manajer untuk mencapai beberapa tujuan khusus dalam pelaporan laba (Astutik dan Mildawati, 2016:10). Manajemen laba adalah kebijakan akuntansi yang dipilih manajer atau tindakan lainnya termasuk peramalan penghasilan sukarela, pengungkapan sukarela dan estimasi akrual untuk mempengaruhi pendapatan secara sengaja. Praktik manajemen laba dalam perusahaan merupakan hal yang logis karena fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer dalam mempengaruhi pelaporan (Hidayat, 2021:59).

Penulis melakukan penelitian dengan populasi berupa Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Pemilihan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan teknik purposive sampling dimana sampel yang diambil merupakan sampel dari populasi yang memenuhi kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Dikutip dari [www.suara.com](http://www.suara.com) yang diakses pada tanggal 12 Maret 2022 dinyatakan bahwa pandemi Covid-19 yang menekan banyak aktivitas ekonomi ternyata memiliki dampak positif untuk sejumlah perusahaan. Salah satu bidang industri yang mendapat untung besar adalah sektor industri farmasi yang menjual obat-obatan. Dari laporan keuangan perseroan yang dikutip dari

Bursa Efek Indonesia terlihat bahwa sepanjang periode tersebut penjualan dari segmen jamu dan suplemen menjadi penopang pendapatan perseroan sebesar 68,45 persen, disusul oleh segmen makanan dan minuman sebesar 27,06 persen dan segmen farmasi yang hanya berkontribusi sebesar 4,49 persen dari total omset. Perusahaan plat merah PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) mengaku telah mengantongi pendapatan hingga Rp1,8 triliun, pendapatan ini didorong dari meningkatnya permintaan sejumlah produk Kimia Farma saat pandemi virus corona atau Covid-19. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis memilih Subsektor Farmasi mengingat subsektor tersebut sangat menguntungkan di masa pandemi seperti saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian dari Sobri (2020) yang berjudul “ *PENGARUH BEBAN PAJAK PENGHASILAN PERENCANAAN PAJAK DAN CURRENT RATIO TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)* ” diketahui bahwa berdasarkan hasil uji t, nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu ( $0,127 < 2,042$ ). Nilai signifikan hitung lebih besar dari nilai signifikan yang ditentukan ( $0,900 > 0,05$ ) berarti beban pajak penghasilan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu berdasarkan hasil uji t di uraian di atas, nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu ( $2,300 > 2,042$ ). Nilai signifikan hitung lebih kecil dari nilai signifikan yang ditentukan yaitu ( $0,030 < 0,05$ ). Berarti perencanaan pajak secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan sebuah rancangan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Rancangan tersebut digunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Penelitian ini termasuk ke dalam dua jenis penelitian yaitu:

#### 1. Penelitian Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013:35), “Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain.”

Berdasarkan teori tersebut penelitian deskriptif merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana penerapan Beban Pajak Penghasilan yang terdapat pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020, bagaimana Perencanaan Pajak yang terdapat pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020, dan bagaimana Manajemen Laba yang terdapat 37 pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016- 2020.

#### 2. Penelitian Asosiatif

Menurut Sugiyono (2013:37) “Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih”.

Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Tujuan penelitian asosiatif yaitu untuk mengetahui besarnya pengaruh Beban Pajak Penghasilan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016- 2020, besarnya pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016- 2020, dan besarnya pengaruh Beban Pajak Penghasilan dan Perencanaan Pajak secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Maka dapat disimpulkan dengan menggunakan penelitian asosiatif maka penulis mendapatkan jawaban rumusan masalah nomor satu, dua, dan tiga.

### **Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019:67) “Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Variabel Bebas**

Variabel bebas (independent variable) dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel penelitian lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Beban Pajak Penghasilan (X1) dan Perencanaan Pajak (X2).

#### **2. Variabel Terikat**

Variabel terikat (dependent variable) dilambangkan dengan Y adalah variabel penelitian yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya bergantung pada variabel penelitian lainnya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba (Y).

### **Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data deskriptif dan metode analisis data kuantitatif. Dalam penelitian ini tidak diperlukan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas karena teknik pengumpulan datanya tidak menggunakan angket atau kuesioner, melainkan menggunakan data sekunder yang langsung diperoleh dari data dokumentasi yang dimiliki oleh objek penelitian, yaitu Laporan Tahunan (Annual Report) dari Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

Di bawah ini merupakan teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi Klasik yg penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Autokorelasi.

#### **1. Uji Normalitas**

Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ( $n > 30$ ), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Biasa dikatakan sebagai sampel besar.

Namun untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan Uji Normalitas. Karena belum tentu data yang lebih dari 30 bisa dipastikan berdistribusi normal, demikian sebaliknya data yang banyaknya kurang dari 30 belum tentu tidak berdistribusi normal, untuk itu perlu suatu pembuktian. Uji Normalitas yang dapat digunakan diantaranya Chi-Square, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk, Jarque Bera, Uji Histogram, dan Uji Normal P-Plot.

Penulis menggunakan Uji Normalitas yang berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji Normalitas yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov menurut Sujarweni dan Utami (2020:84) yaitu sebagai berikut:

- a. Jika (Sig.)  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.
- b. Jika (Sig.)  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan bagian dari Uji Asumsi Klasik dalam model regresi. Dimana, salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid (tidak akurat) sebagai alat peramalan.

Dalam statistik ada beberapa cara yang dapat dilakukan sebagai upaya mendeteksi ada gejala heteroskedastisitas atau tidak dalam model regresi, beberapa cara tersebut antara lain Uji Glejser, Uji Koefisien Korelasi Spearman, Gambar Scatterplots, dan Uji Park.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Uji Heterokedastisitas dengan melihat Gambar Scatterplots dengan menggunakan bantuan software SPSS. Adapun pedoman yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala Heterokedastisitas menurut Sujarweni dan Utami (2020:167) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tidak terjadi gejala Heterokedastisitas jika:

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar 0.
2. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

## 3. Uji Multikolinearitas

Menurut Sujarweni dan Utami (2020:164) Uji Multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model.

Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Metode untuk menguji adanya multikolinearitas ini dapat dilihat dari tolerance value atau variance inflation factor (VIF). Batas dari tolerance value  $> 0,1$  atau nilai  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas. Dasar pengambilan keputusan Uji Multikolinearitas yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan nilai tolerance:

1. Jika nilai tolerance  $> 0,10$  maka tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai tolerance  $< 0,10$  maka terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan nilai VIF (Variance Inflation Factor):

1. Jika nilai VIF  $< 10,00$  maka tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai VIF  $> 10,00$  maka terjadi multikolinearitas.

## 4. Uji Autokorelasi

Menurut Sujarweni dan Utami (2020:165) Uji Autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data time series autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya crossection jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dengan kriteria jika:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Analisis Data****Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi Klasik yg penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Autokorelasi. Berikut ini adalah penjelasan lebih lengkapnya:

**1. Uji Normalitas**

Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ( $n > 30$ ), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Namun untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan Uji Normalitas.

Uji Normalitas yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov menurut Sujarweni dan Utami (2020:84) yaitu sebagai berikut:

- a. Jika (Sig.)  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.
- b. Jika (Sig.)  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

Berikut ini adalah hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov yang dihitung dengan bantuan SPSS versi 16 pada seluruh data dalam penelitian ini:

**Tabel 4. 1**  
**Tabel Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov (Trial 1)**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02321465
Most Extreme Differences	Absolute	.244
	Positive	.233
	Negative	-.244
Kolmogorov-Smirnov Z		1.546
Asymp. Sig. (2-tailed)		.017

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel di atas maka disimpulkan data dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansinya ( $0,017 < 0,05$ ). Hal ini terjadi karena adanya nilai data ekstrem setelah dicek dengan menggunakan aplikasi SPSS. Oleh karena itu penulis melakukan kembali Uji Normalitas dengan menghilangkan data ekstrem dalam penelitian ini sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini yang semula sebanyak 40 data menjadi 33 data.

**Tabel 4. 2**  
**Tabel Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov (Trial 2)**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01004360
Most Extreme Differences	Absolute	.172
	Positive	.146
	Negative	-.172
Kolmogorov-Smirnov Z		.989
Asymp. Sig. (2-tailed)		.282

a. Test distribution is Normal.

Maka setelah dilakukan transformasi data dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal karena nilai signifikansinya  $(0,282) > 0,05$ . Dengan demikian asumsi atau persyaratan Uji Normalitas telah terpenuhi dan data layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

#### Uji Heterokedastisitas

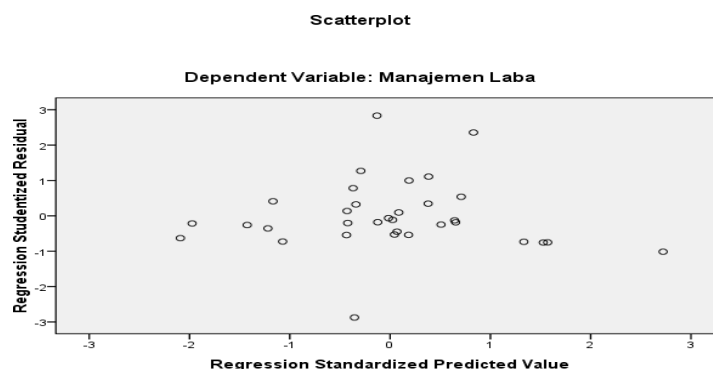
Uji Heteroskedastisitas merupakan bagian dari Uji Asumsi Klasik dalam model regresi. Dimana, salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Uji Heterokedastisitas dengan melihat Gambar Scatterplots dengan menggunakan bantuan software SPSS.

Adapun pedoman yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala Heterokedastisitas menurut Sujarweni dan Utami (2020:167) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tidak terjadi gejala Heterokedastisitas jika:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebarkemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.



**Gambar 4. 1 Grafik Scatterplot**

Jika dilihat dari Grafik Scatterplot maka titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, serta penyebaran titik-titik data tidak berpola. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas, sehingga data dalam penelitian ini layak digunakan untuk penelitian.

### Uji Multikolinearitas

Menurut Sujarweni dan Utami (2020:164) Uji Multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model.

Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Metode untuk menguji adanya multikolinearitas ini dapat dilihat dari tolerance value atau variance inflation factor (VIF). Batas dari tolerance value  $> 0,1$  atau nilai VIF  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas. Dasar pengambilan keputusan Uji Multikolinearitas yaitu sebagai berikut:  
Berdasarkan nilai tolerance:

1. Jika nilai tolerance  $> 0,10$  maka tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai tolerance  $< 0,10$  maka terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan nilai VIF (Variance Inflation Factor):

1. Jika nilai VIF  $< 10,00$  maka tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai VIF  $> 10,00$  maka terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4. 3**  
**Tabel Uji Multikolinearitas**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	.018	.039		.473	.639		
	Beban Pajak Penghasilan	-.018	.064	-.053	-.286	.777	.948	1.055
	Perencanaan Pajak	-.017	.051	-.063	-.339	.737	.948	1.055

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas karena nilai tolerance pada X1 dan X2 (0,948)  $> 0,10$  dan nilai VIF pada X1 dan X2 (1,055)  $< 10,00$ .

### Uji Autokorelasi

Menurut Sujarweni dan Utami (2020:165) Uji Autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data time series autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya crossection jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.



**Tabel 4. 4**  
**Tabel Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.092 <sup>a</sup>	.008	-.058	.0103619946	1.361

a. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak, Beban Pajak Penghasilan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW (1,361) berada di antara -2 dan +2.

### Analisis Deskriptif

#### Analisis Deskriptif X1 (Beban Pajak Penghasilan)

Analisis Deskriptif mengenai variabel X1 (Beban Pajak Penghasilan) ini diperoleh berdasarkan perhitungan laporan keuangan pada perusahaan yang melalui Uji Asumsi Klasik terlebih dahulu.

**Tabel 4. 5**  
**Data Variabel X1 (Beban Pajak Penghasilan)**

NO.	KODE PT	TAHUN	X1
			BEBAN PAJAK PENGHASILAN
1	DVLA	2016	-0,040705
2	DVLA	2017	-0,038942
3	DVLA	2018	-0,042899
4	DVLA	2019	-0,043425
5	DVLA	2020	-0,026172
6	INAF	2017	0,006884
7	INAF	2019	-0,001289
8	KAEF	2016	-0,024157
9	KAEF	2017	-0,019357
10	KAEF	2018	-0,018597
11	KLBF	2016	-0,048621
12	KLBF	2017	-0,047420
13	KLBF	2018	-0,044590
14	KLBF	2019	-0,042686
15	KLBF	2020	-0,036696
16	MERK	2016	-0,082095
17	MERK	2017	-0,072145
18	MERK	2018	-0,010158
19	MERK	2019	-0,052874
20	MERK	2020	-0,036668
21	PYFA	2016	-0,011415

22	PYFA	2017	-0,015491
23	PYFA	2018	-0,015342
24	PYFA	2019	-0,016647
25	SIDO	2016	-0,049724
26	SIDO	2017	-0,046891
27	SIDO	2018	-0,061118
28	SIDO	2019	-0,075248
29	SIDO	2020	-0,068978
30	TSPC	2016	0,026339
31	TSPC	2017	0,025118
32	TSPC	2018	0,023802
33	TSPC	2019	0,024014

Analisis Deskriptif mengenai variabel X1 (Beban Pajak Penghasilan) yang dilakukan oleh penulis untuk mencari nilai minimum, nilai maksimum, dan rata-rata variabel X1 (Beban Pajak Penghasilan) yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Statistik Deskriptif Variabel X1 (Beban Pajak Penghasilan)**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean
Beban Pajak Penghasilan	33	-.0820950	.0263390	-.029824030
Valid N (listwise)	33			

Maka dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Pajak yang terdapat pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 memiliki nilai minimum sebesar 0,6215830 yaitu MERK (PT. Merck Tbk) 2019; nilai maksimum sebesar 0,8169500 yaitu INAF (PT.Indofarma Tbk) 2019; dan nilai rata-rata sebesar 0,742051909.

Dalam upaya untuk mengetahui bagaimana Perencanaan Pajak yang terdapat pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020, maka penulis membuat kelas interval. Dalam menentukan kelas interval dimana menurut Nurmalasari (2015:10) menyatakan bahwa kelas yang sering atau biasanya diambil paling sedikit 5 kelas dan paling banyak 15 kelas, yang dipilih menurut keperluan. Cara lainnya adalah apabila  $n > 200$  maka dengan aturan Sturges, yaitu:  $Banyaknyakelas = 1 + (3,3) \cdot \log N$ .

Dalam penelitian ini karena banyaknya sampel lebih kecil dari 200, maka banyaknya kelas yang diambil adalah 5 kelas, dengan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{bk}$$

Keterangan:

- p = Panjang kelas (range)
- bk = Banyaknya kelas

Jadi, panjang intervalnya (range):

Skor tertinggi : 0,8169500

Skor terendah : 0,6215830

$$p = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{hk}$$

$$p = \frac{0,8169500 - 0,6215830}{5}$$

$$p = \frac{0,195367}{5}$$

$$p = 0,039073$$

Maka interval dari kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

0,621583	s/d	0,660656 = Sangat Tidak Efektif Perencanaan Pajaknya
0,660657	s/d	0,699731 = Tidak Efektif Perencanaan Pajaknya
0,699732	s/d	0,738805 = Cukup Efektif Perencanaan Pajaknya
0,738806	s/d	0,777879 = Efektif Perencanaan Pajaknya
0,777880	s/d	0,816954 = Sangat Efektif Perencanaan Pajaknya

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Pajak yang terdapat pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 yaitu Efektif Perencanaan Pajaknya, karena nilai rata-rata dari Perencanaan Pajak sebesar 0,742051909 terletak pada interval kelas 0,738806 s/d 0,777879 yaitu Efektif Perencanaan Pajaknya.

#### **Analisis Kuantitatif X1Y (Pengaruh Beban Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Laba)**

##### **Analisis Regresi Sederhana X1Y**

Berikut ini adalah hasil perhitungan Analisis Regresi Sederhana X1 terhadap Y yang telah penulis lakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 16:

**Tabel 4. 11**  
**Tabel Analisis Regresi Sederhana X1Y**

##### **Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.005	.003		2.035	.050
Beban Pajak Penghasilan	-.023	.061	-.068	-.378	.708

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan perhitungan di atas maka diperoleh persamaan regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi variabel Manajemen Laba melalui variabel Beban Pajak Penghasilan yaitu  $Y' = 0,005 - 0,023 X1$ . Nilai a sebesar 0,005 memiliki makna bahwa, jika Beban Pajak Penghasilan tetap seperti saat ini, maka akan tetap terdapat Manajemen Laba sebesar 0,005 pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 tersebut. Sedangkan nilai b sebesar  $-0,023$  memiliki makna bahwa, jika terjadi kenaikan satu poin pada Beban Pajak Penghasilan, maka akan mengakibatkan Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 akan turun sebesar 0,023 atau menjadi sebesar  $-0,018$ . Begitupula sebaliknya, jika terjadi penurunan satu poin pada Beban Pajak

Penghasilan maka Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 akan naik sebesar 0,023 atau menjadi sebesar 0,028.

### Analisis Kuantitatif X1X2Y (Pengaruh Beban Pajak Penghasilan dan Perencanaan Pajak secara bersama-sama Terhadap Manajemen Laba)

#### Analisis Regresi Ganda X1X2Y

Berikut ini adalah hasil perhitungan Analisis Regresi Ganda XI dan X2 secara bersama-sama terhadap Y yang telah penulis lakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 16:

**Tabel 4. 19**  
**Tabel Analisis Regresi Ganda X1X2Y**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.018	.039		.473	.639
	Beban Pajak Penghasilan	-.018	.064	-.053	-.286	.777
	Perencanaan Pajak	-.017	.051	-.063	-.339	.737

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan perhitungan di atas maka diperoleh persamaan regresi ganda yang dapat digunakan untuk memprediksi variabel Manajemen Laba melalui variabel Beban Pajak Penghasilan dan Perencanaan Pajak secara bersama-sama yaitu  $Y' = 0,018 - 0,018 X_1 - 0,017 X_2$ . Nilai a sebesar 0,018 memiliki makna bahwa, jika Beban Pajak Penghasilan dan Perencanaan Pajak secara bersama-sama tetap seperti saat ini, maka akan tetap terdapat Manajemen Laba sebesar 0,018 pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 tersebut. Sedangkan nilai b1 sebesar  $-0,018$  dan b2 sebesar  $-0,017$  memiliki makna bahwa, jika terjadi kenaikan satu poin pada Beban Pajak Penghasilan dan Perencanaan Pajak secara bersama-sama, maka akan mengakibatkan Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 menjadi sebesar  $-0,017$ . Begitupula sebaliknya, jika terjadi penurunan satu poin pada Beban Pajak Penghasilan dan Perencanaan Pajak secara bersama-sama maka Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 akan menjadi sebesar 0,053.

#### Analisa Hasil Penelitian

- 1) Berdasarkan Analisis Deskriptif Variabel X1 (Beban Pajak Penghasilan)
  - a. Beban Pajak Penghasilan yang terdapat pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 yaitu Sedang Keuntungannya, karena nilai rata-rata dari Beban Pajak Penghasilan sebesar  $-0,029824030$  terletak pada interval kelas  $-0,038719$  s/d  $-0,017032$  yaitu Sedang Keuntungan yang diperoleh perusahaan.
- 2) Berdasarkan Analisis Deskriptif Variabel X2 (Perencanaan Pajak)
  - a. Perencanaan Pajak yang terdapat pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 yaitu Efektif Perencanaan Pajaknya, karena nilai rata-rata dari Perencanaan Pajak sebesar  $0,742051909$  terletak pada interval kelas  $0,738806$  s/d  $0,777879$  yaitu Efektif Perencanaan Pajaknya.
- 3) Berdasarkan Analisis Deskriptif Variabel Y (Manajemen Laba)
  - a. Manajemen Laba yang terdapat pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 yaitu Cukup Menguntungkan, karena nilai rata-

rata Manajemen Laba (Y) sebesar 0,005883364 terletak pada interval kelas – 0,000470 s/d 0,011141 yaitu Cukup Menguntungkan.

- 4) Berdasarkan analisis pengaruh Beban Pajak Penghasilan (X1) terhadap Manajemen Laba (Y).
  - a. Diperoleh persamaan regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi variabel Manajemen Laba melalui variabel Beban Pajak Penghasilan yaitu  $Y' = 0,005 - 0,023 X1$ . Nilai a sebesar 0,005 memiliki makna bahwa, jika Beban Pajak Penghasilan tetap seperti saat ini, maka akan tetap terdapat Manajemen Laba sebesar 0,005 pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 tersebut. Sedangkan nilai b sebesar –0,023 memiliki makna bahwa, jika terjadi kenaikan satu poin pada Beban Pajak Penghasilan, maka akan mengakibatkan Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 akan turun sebesar 0,023 atau menjadi sebesar –0,018. Begitupula sebaliknya, jika terjadi penurunan satu poin pada Beban Pajak Penghasilan maka Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 akan naik sebesar 0,023 atau menjadi sebesar 0,028.

### SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah dikemukakan pada bab- bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh antara Beban Pajak Penghasilan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 karena nilai thitung (–0,378) lebih kecil daripada nilai ttabel (2,035) sehingga H0 diterima. Begitupula jika dilihat dari grafik Uji Dua Pihak di atas nilai thitung terletak pada daerah penerimaan H0 sehingga H1 ditolak. Kemudian Beban Pajak Penghasilan pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 memiliki pengaruh negatif sangat rendah (nilai r sebesar –0,068) serta memiliki kontribusi pengaruh sebesar 0,5% terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Sedangkan sisanya yang sebesar 99,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Selain itu diketahui pula persamaan regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi variabel Manajemen Laba melalui variabel Beban Pajak Penghasilan yaitu  $Y' = 0,005 - 0,023 X1$ .
2. Tidak terdapat pengaruh antara Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 karena nilai thitung (–0,422) lebih kecil daripada nilai ttabel (2,035) sehingga H0 diterima. Begitupula jika dilihat dari grafik Uji Dua Pihak di atas nilai thitung terletak pada daerah penerimaan H0 sehingga H2 ditolak. Kemudian Perencanaan Pajak pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 memiliki pengaruh negatif sangat rendah (nilai r sebesar –0,075) serta memiliki kontribusi pengaruh sebesar 0,6% terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Sedangkan sisanya yang sebesar 99,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Selain itu diketahui pula persamaan regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi variabel Manajemen Laba melalui variabel Perencanaan Pajak yaitu  $Y' = 0,021 - 0,021 X2$ .
3. Tidak terdapat pengaruh antara Beban Pajak Penghasilan dan Perencanaan Pajak secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 karena nilai Fhitung (0,127) lebih kecil daripada nilai Ftabel (3,32) sehingga H0 diterima. Begitupula jika dilihat dari grafik Uji Dua Pihak di atas nilai Fhitung terletak pada daerah penerimaan H0 sehingga H3 ditolak. Kemudian Beban

Pajak Penghasilan dan Perencanaan Pajak pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 secara bersama-sama memiliki pengaruh negatif sangat rendah (nilai  $r$  sebesar  $-0,092$ ) dan memiliki kontribusi pengaruh sebesar  $0,8\%$  terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Sedangkan sisanya yang sebesar  $99,2\%$  dipengaruhi oleh faktor lainnya. Selain itu diketahui pula persamaan regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi variabel Manajemen Laba melalui variabel Beban Pajak Penghasilan dan Perencanaan Pajak secara bersama-sama yaitu  $Y' = 0,018 - 0,018 X_1 - 0,017 X_2$ .

### SARAN

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji lebih mendalam, yaitu:

1. Perusahaan Subsektor Farmasi perlu mempertahankan dan menurunkan Beban Pajak Penghasilannya agar menumbuhkan minat investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini dilakukan karena Beban Pajak Penghasilan pada Perusahaan Subsektor Farmasi jika didasarkan hasil penelitian sesuai data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 masuk dalam kategori Sedang Keuntungan yang diperoleh perusahaan.
2. Perusahaan Subsektor Farmasi perlu mempertahankan dan meningkatkan Perencanaan Pajaknya agar menumbuhkan minat investor untuk berinvestasi. Hal ini dilakukan karena Perencanaan Pajak pada Perusahaan Subsektor Farmasi jika didasarkan hasil penelitian sesuai data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 masuk dalam kategori Efektif Perencanaan Pajaknya.
3. Manajemen Laba perlu ditingkatkan jika ingin meningkatkan minat investor untuk investasi pada Perusahaan Subsektor Farmasi. Hal ini dilakukan karena Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Farmasi jika didasarkan hasil penelitian sesuai data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 masuk dalam kategori Cukup Menguntungkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Modus*, 26(1), 33–50.
- Astutik, R., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(3), 1–17.
- Bunaca, R. A., & Nurdayadi. (2019). The Impact Of Deferred Tax Expense And Tax Planning Toward Earnings Management And Profitability. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(2), 215–236.
- Cahyaningrum, D. (2019). Analisis Laporan Keuangan Debitur Dalam Keputusan Pemberian Kredit Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Universitas Islam Indonesia.
- Dewi, L. S., & Ulupui, I. G. K. A. U. (2014). Pengaruh Pajak Penghasilan Dan Asset Perusahaan Pada Earning Management. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(1), 250–259.
- Dewi, W. R., & Damayanti, T. W. (2020). Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(2), 316–329.
- Hapsari, D., & Manzilah, D. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Arus Kas Operasi Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 54–65.
- Hasibuan, R., & Purba, R. C. (2021). Analisis Pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Ukuran Perusahaan, Dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada

- Perusahaan PT. Gudang Garam Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018). *Tekesnos*, 3(2), 12–22.
- Hidayat, W. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 6(1), 57–66.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi Ketujuh)*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Indonesia. Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 46 (Revisi 2010) Tentang Pajak Penghasilan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 85. Jakarta.
- Kasmir, S.E., M.M.. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Kharifah, W. N. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Umur Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks LQ45 Tahun 2014-2018. Universitas Pancasakti Tegal.
- Lestari, M. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di ISSI Periode 2012-2017). UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Lisa, O. (2012). Asimetri Informasi Dan Manajemen Laba : Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal WIGA*, 2(1), 42–49.
- Munawwara. (2021). Pengaruh Rasio Pajak Tangguhan, Likuiditas Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nugroho, R., & Abbas, D. S. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *SNISTEK*, 4, 428–435.